



PAUS LEO XIV
HOMILI MISA INAUGURASI

Vatikan, 18 Mei 2025

Saudara-saudara Kardinal yang terhormat,
Sesama saudara dalam Episkopat dan Imamat,
Para Pejabat dan Anggota Korps Diplomatik yang terhormat!

Salam kepada para peziarah yang telah datang dalam rangka Yubileum bagi Kelompok Persaudaraan!

Saudara-saudari, saya menyapa anda semua, dengan hati yang penuh rasa syukur, pada awal pelayanan yang dipercayakan kepada saya. Santo Agustinus menulis: *“Engkau telah menjadikan kami untuk diri-Mu sendiri, [Tuhan,] dan hati kami tidak akan tenang sampai hati kami beristirahat kepada-Mu”* (Pengakuan-Pengakuan Iman, 1, 1.1).

Dalam beberapa hari terakhir ini, kita telah mengalami saat-saat yang sangat berat. Kematian Paus Fransiskus memenuhi hati kami dengan kesedihan dan, pada saat-saat yang sulit itu, kita merasa seperti orang banyak yang dikatakan oleh Injil bahwa mereka “seperti domba-domba tanpa gembala” (Mat. 9:36). Namun, pada Hari Paskah, kita menerima berkat terakhirnya dan, dalam terang Kebangkitan, kita menghadapi momen ini dengan kepastian bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan umat-Nya, mengumpulkan mereka ketika mereka tercerai-berai, dan “memelihara mereka seperti gembala memelihara kawanan domba-Nya” (Yer 31:10).

Dalam semangat iman ini, Colegio para Kardinal berkumpul untuk mengadakan Konklaf; datang dari berbagai sejarah dan jalan yang berbeda, kita menyerahkan ke dalam tangan Tuhan keinginan untuk memilih penerus Petrus, Uskup Roma yang baru, seorang pastor yang mampu melestarikan warisan iman Kristen yang kaya dan, pada saat yang sama, mengarahkan pandangannya jauh ke depan, untuk menjawab pertanyaan, kegelisahan, dan tantangan zaman sekarang. Diiringi oleh doa-doa anda semua, kami telah merasakan karya Roh Kudus, yang mampu menyelaraskan berbagai alat musik yang berbeda, membuat dawai-dawai hati kami bergetar dalam satu melodi.

Saya dipilih tanpa jasa dan, dengan takut dan gentar, saya datang kepadamu sebagai saudara yang ingin menjadi pelayan iman dan sukacitamu, berjalan bersamamu di jalan kasih Allah, yang menginginkan kita semua bersatu dalam satu keluarga.

Cinta dan persatuan: inilah dua dimensi dari misi yang dipercayakan Yesus kepada Petrus.

Perikop Injil mengisahkan hal ini kepada kita, menghantar kita ke Danau Tiberias, danau yang sama di mana Yesus memulai misi yang Dia terima dari Bapa: “*menjala*” manusia untuk menyelamatkan umat manusia dari air kejahatan dan kematian. Saat melewati tepi danau itu, Dia telah memanggil Petrus dan murid-murid-Nya yang pertama untuk menjadi seperti Dia, “*penjala manusia*”; dan sekarang, setelah kebangkitan, giliran para murid untuk meneruskan misi ini, menebarkan jala lagi dan lagi, membenamkan pengharapan Injil ke dalam air dunia, mengarungi lautan kehidupan agar semua orang dapat menemukan diri mereka di dalam pelukan Allah.

Bagaimana Petrus dapat melaksanakan tugas ini? Injil mengisahkan pada kita bahwa hal itu hanya mungkin karena Petrus telah mengalami dalam hidupnya sendiri kasih Allah yang tak terbatas dan tak bersyarat, bahkan pada saat ia mengalami kegagalan dan penyangkalan. Itulah sebabnya, ketika Yesus berbicara kepada Petrus, Injil menggunakan kata kerja Yunani *agapao*, yang mengacu pada kasih Allah kepada kita, pada pemberian diri-Nya tanpa syarat dan tanpa perhitungan, berbeda dengan kata kerja yang digunakan untuk jawaban Petrus, yang justru menggambarkan kasih persahabatan, kasih yang kita bagikan di antara kita sendiri.

Ketika Yesus bertanya kepada Petrus: “*Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?*” (Yoh. 21:16), Yesus mengacu pada kasih Bapa. Seolah-olah Yesus berkata kepadanya: hanya jika engkau telah mengenal dan mengalami kasih Allah yang tidak pernah gagal ini, engkau akan dapat menggembalakan domba-domba-Ku; hanya di dalam kasih Allah Bapa, engkau akan dapat mengasihi saudara-saudaramu secara 'lebih', yaitu dengan memberikan nyawamu untuk saudara-saudaramu.

Oleh karena itu, Petrus dipercayakan tugas untuk 'mengasihi secara lebih' dan memberikan nyawanya bagi kawanan domba. Pelayanan Petrus sungguh ditandai oleh kasih yang lebih ini, karena Gereja Roma memimpin dalam kasih dan otoritas sejatinya adalah kasih Kristus. Pelayanan Rasuli ini tidak pernah untuk merebut orang dengan penindasan, dengan propaganda agama atau sarana-sarana kekuasaan, tetapi selalu dan hanya untuk mengasihi seperti yang Yesus lakukan.

Yesus – seperti kata Rasul Petrus sendiri - “adalah batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, tetapi yang telah menjadi batu penjuru” (Kisah Para Rasul 4:11). Dan jika batu itu adalah Kristus, Petrus harus menggembalakan kawanan domba tanpa pernah menyerah pada godaan untuk menjadi pemimpin tunggal atau pemimpin yang ditempatkan di atas yang lain,

menjadikan dirinya sebagai penguasa atas orang-orang yang dipercayakan kepadanya (bdk. 1 Ptr. 5:3); sebaliknya, ia harus melayani iman saudara-saudaranya, berjalan bersama mereka: kita semua, pada kenyataannya, adalah “batu-batu yang hidup” (1Ptr. 2:5), yang dipanggil melalui Pembaptisan kita untuk membangun bangunan Allah dalam persekutuan persaudaraan, dalam keharmonisan Roh Kudus, dalam hidup berdampingan dalam keragaman. Seperti yang dikatakan oleh Santo Agustinus: 'Gereja terdiri dari semua orang yang berada dalam harmoni dengan saudara-saudaranya dan yang mengasihi sesamanya' (Khotbah 359, 9).

Saudara dan saudari, hal inilah yang saya ingin agar menjadi keinginan yang pertama-tama dari kita: *sebuah Gereja yang bersatu, sebuah tanda persatuan dan persekutuan, yang menjadi ragi bagi sebuah dunia yang diperdamaikan.*

Di masa sekarang ini, kita masih melihat terlalu banyak perselisihan, terlalu banyak luka yang disebabkan oleh kebencian, kekerasan, prasangka, ketakutan akan keberagaman, paradigma ekonomi yang mengeksploitasi sumber daya bumi dan meminggirkan mereka yang paling miskin. Dan kita ingin menjadi, di dalam ‘pusaran’ dunia seperti ini, ragi kecil persatuan, persekutuan, persaudaraan. Kita ingin mengatakan kepada dunia, dengan kerendahan hati dan sukacita: Pandanglah Kristus! Mendekatlah kepada-Nya! Terimalah Firman-Nya yang mencerahkan dan yang menghibur! Dengarkanlah ajakan cinta-Nya untuk menjadi satu keluarga-Nya: di dalam Kristus yang satu, kita adalah satu. Dan inilah jalan yang harus kita tempuh bersama, di tengah-tengah kita sendiri dan juga bersama dengan saudara-saudara kita dari Gereja-gereja Kristen, dengan mereka yang menapaki jalan religius lain, dengan mereka yang memupuk kegelisahan dalam pencarian akan Tuhan, dengan semua wanita dan pria yang berkehendak baik, untuk membangun sebuah dunia baru yang di dalamnya kedamaian berkuasa.

Inilah semangat misioner yang harus menjiwai kita, tanpa menutup diri dalam kelompok kecil kita sendiri atau merasa lebih unggul dari dunia; kita dipanggil untuk menawarkan kasih Allah kepada semua orang, sehingga persatuan dapat diwujudkan tanpa menghapus perbedaan, tetapi memberi makna pada sejarah pribadi setiap orang dan budaya sosial dan religius setiap bangsa.

Saudara-saudari, inilah saat cinta kasih! Cinta kasih Allah yang membuat kita bersaudara satu sama lain adalah inti dari Injil dan, bersama dengan pendahulu saya Paus Leo XIII, kita dapat bertanya pada diri kita sendiri hari ini: jika kriteria ini [Cinta Kasih Allah] “*berlaku di dunia, tidakkah semua pertikaian akan segera berhenti dan perdamaian akan muncul kembali?*” (Surat Ensiklik *Rerum Novarum*, 21).

Dengan cahaya dan kekuatan Roh Kudus, marilah kita membangun sebuah Gereja yang didirikan atas dasar cinta kasih Allah dan tanda persatuan, sebuah Gereja yang misioner, yang membuka tangannya bagi dunia, yang mewartakan Sabda, yang membiarkan dirinya diusik oleh sejarah, dan yang menjadi ragi kerukunan bagi umat manusia.

Bersama-sama, sebagai satu bangsa, sebagai saudara, marilah kita berjalan menuju Allah dan saling mengasihi.

[00552-IT.02] [Teks asli: Bahasa Italia].

[B0323-XX.02]

Pada akhir Perayaan Ekaristi, sebelum Bapa Suci memimpin Doa Regina Caeli, menyampaikan kata-kata ini.

Pada akhir perayaan ini, saya menyapa dan berterima kasih kepada anda semua, umat Roma dan umat beriman dari berbagai belahan dunia, yang telah berpartisipasi dalam perayaan ini!

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada para Delegasi resmi dari berbagai negara, juga kepada para wakil Gereja-gereja dan Komunitas-komunitas Gerejawi serta agama-agama lain.

Saya menyampaikan salam hangat kepada ribuan peziarah yang datang dari semua benua untuk merayakan Yubileum dari Kelompok Persaudaraan. Saudara-saudari terkasih, saya berterima kasih kepada anda karena telah menjaga warisan besar kesalehan populer ini!

Selama Misa saya sungguh merasakan kehadiran rohani Paus Fransiskus, yang menemani kita dari Surga. Dalam dimensi persekutuan para kudus ini, saya ingat bahwa kemarin di Chambéry, Prancis, imam Camille Costa de Beauregard dibeatifikasi, yang hidup pada akhir tahun 1800-an dan awal 1900-an, seorang saksi amal pastoral yang luar biasa.

Dalam sukacita iman dan persekutuan ini, kita tidak dapat melupakan saudara-saudari kita yang menderita akibat perang. Di Gaza, anak-anak, keluarga, orang tua yang selamat mengalami kelaparan. Di Myanmar, permusuhan baru telah merenggut nyawa anak-anak yang tak berdosa. Ukraina yang tersiksa akhirnya menunggu negosiasi untuk perdamaian yang adil dan abadi.

Oleh karena itu, ketika kita mempercayakan kepada Maria pelayanan Uskup Roma, Gembala Gereja universal, dari “perahu Petrus” kita memandang kepadanya, Bintang Laut, Bunda Penasihat yang Baik, sebagai tanda harapan. Kita memohon melalui perantaraan doanya anugerah damai, dukungan dan penghiburan bagi mereka yang menderita, anugerah bagi kita semua untuk menjadi saksi-saksi Tuhan yang Bangkit.

[00554-IT.01] [Teks asli: bahasa Italia].